

## Profil Ekonomi Rumahtangga Nelayan Di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara

Ani Anggraeni<sup>1</sup>, Nusril<sup>2</sup>, Nyayu Neti Arianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu  
E-mail: [nnarianti@unib.ac.id](mailto:nnarianti@unib.ac.id)

### Abstrak

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 13 Maret 2023

Dipublikasi: 30 April 2023

**Kata Kunci:** nelayan; profil ekonomi; struktur pendapatan dan pengeluaran

Ini adalah artikel Akses Terbuka:  
<https://ejournal.unmus.ac.id/agri>

**Penulis Korespondensi:**  
Nyayu Neti Arianti

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis: 1) Karakteristik usaha perikanan tangkap nelayan di Desa Kota Bani, Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara dan 2) Struktur penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Kota Bani, Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara. Metode penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan respondennya adalah nelayan aktif di Desa Kota Bani sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil usaha nelayan di Desa Kota Bani meliputi alat transportasi yang digunakan adalah perahu dengan bobot 15 PK, sebanyak 80% jumlah hari kerja nelayan rata-rata adalah 20 hari/bulan dengan waktu kerja 7 jam/hari, 60% nelayan memilih Pelabuhan Senabah Seblat karena dekat yaitu antara 200-500 m dari tempat tinggal, jarak tempuh melaut 4,25 mil, melibatkan anggota keluarga untuk membantu, dan nelayan aktif dalam kelompok nelayan rata-rata sudah 5 tahun. Penerimaan rata-rata rumah tangga nelayan adalah sebesar Rp15.728.000/bulan yang disumbangkan oleh tiga sumber penerimaan, yaitu dari kegiatan melaut sebesar 87,81%, dari kegiatan pertanian (padi dan sawit) sebesar 2,65% dan dari kegiatan non pertanian sebesar 9,54%.

### Abstract

*Article History:*  
Accepted: 13<sup>th</sup> March 2023  
Published: 30<sup>th</sup> April 2023

**Keywords:** fishermen; economic profile; income and expenditure structure

This is an Open Access article  
<https://ejournal.unmus.ac.id/agri>

**Correspondence Author:**  
Nyayu Neti Arianti

*This study aims to analyze: 1) The characteristics of fishermen's business in Kota Bani Village, Putri Hijau District, North Bengkulu Regency, and 2) The income structure of fisherman households in Kota Bani Village, Putri Hijau District, North Bengkulu Regency. This research method was carried out deliberately with 20 active fishermen in Kota Bani Village as respondents. The results showed that the business profile of fishermen business in Kota Bani Village included the transportation equipment used was a boat with a weight of 15 PK, as much as 80% of fishermen used fishing nets and fishing rods, the average number of fishermen working days was 20 days/month with 7 hours/day, 60% of fishermen choose Senabah Seblat Harbor because it is near (200-500 m from where they live), the distance to the sea is 4.25 miles, involving family members to help, and active fishermen in fishing groups for an average of 5 years. The average income of fisherman households is IDR 15,728,000/month which is contributed by three sources of income, namely from fishing activities at 87.81%, from agricultural activities (rice and oil palm) at 2.65%, and from non-agricultural activities at 9.54%.*

## PENDAHULUAN

Potensi sumber daya perikanan Indonesia sangat besar dan beragam, luas laut sebesar 6,32 juta km<sup>2</sup> Melebihi luas daratan yang hanya sebesar 1,91 juta km<sup>2</sup>, sehingga Indonesia

adalah salah satu negara yang banyak memiliki sumber daya laut terutama sektor perikanan. Potensi sektor perikanan ini seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut, namun kehidupan masyarakat nelayan sering diidentikkan dengan masyarakat miskin yang tingkat kesejahteraannya masih di bawah masyarakat yang bekerja di sektor-sektor lain.

Nelayan adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai dan umumnya mereka tinggal di wilayah pesisir. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang unik, mereka adalah sekelompok masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat tani, jika dilihat dari aspek ekonomi umumnya masyarakat tani dapat mengontrol hasil panen atau hasil produksi, sedangkan masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan sulit mengontrol hasil tangkapan (Satria, 2015).

Hikmah dan Nasution (2017) juga menyatakan bahwa untuk menjamin kelangsungan hidupnya, nelayan bergantung pada perikanan sebagai dasar ekonomi (*based economic*). Nelayan umumnya menghadapi ketidakpastian usaha penangkapan ikan karena sangat dipengaruhi oleh musim dan iklim. Produksi yang didapat juga mempengaruhi harga ikan. Jika hasil tangkapan banyak maka harga yang diterima nelayan sangat rendah, dan sebaliknya jika ikan yang diperoleh sedikit, harganya meningkat. Untuk itu diperlukan kebijakan dan program pemerintah guna memberikan kepastian usaha yang berkelanjutan bagi nelayan. Kajian profil usaha nelayan bermanfaat untuk menjadi dasar bagi pengembangan usaha nelayan. Pengembangan usaha tersebut meliputi ketersediaan sarana prasarana, kepastian usaha yang berkelanjutan, peningkatan kemampuan dan kapasitas SDM nelayan, penumbuhkembangan kelembagaan pembiayaan, perlindungan terhadap resiko, serta jaminan keamanan, keselamatan dan bantuan hukum.

Salah satu daerah nelayan di Kabupaten Bengkulu Utara berada di Kecamatan Putri Hijau. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara (2021) mencatat bahwa Kecamatan Putri Hijau merupakan daerah ketiga penyumbang hasil perikanan laut terbesar dari 20 kecamatan yang ada di Bengkulu Utara. Meskipun menjadi daerah penyumbang ketiga terbesar, hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan mengalami penurunan yang cukup signifikan (Tabel 1). Hasil perikanan tangkap laut tahun 2015 mencapai 603,31ton kemudian turun menjadi 240,00ton pada tahun 2020. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah perubahan cuaca yang sulit diprediksi, seperti gelombang tinggi, badai, angin kencang, dan lainnya. Perubahan cuaca menyebabkan pergerakan ikan berbeda setiap harinya dan mempengaruhi hasil tangkapan nelayan.

Tabel 1. Hasil Perikanan Tangkap di Kabupaten Bengkulu Utara (dalam Ton)

Kecamatan	Hasil Perikanan Tangkap		
	2015	2019	2020
Enggano	1.733,21	453,00	466,00
Kerkap	0,00	0,00	0,00
Udara Napal	2.459,53	450,00	461,00
Udara Besi	28,31	35,00	35,00
Hulu Palik	0,00	0,00	0,00
Tanjung Agung Palik	0,00	0,00	0,00
Argamakmur	0,00	0,00	0,00
Armajaya	0,00	0,00	0,00
Lais	27,25	47,00	47,00
Batik Nau	887,13	153,00	160,00
Girimulya	0,00	0,00	0,00

<b>Kecamatan</b>	<b>Hasil Perikanan Tangkap</b>		
	<b>2015</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Udara Padang	0,00	0,00	0,00
Padang Jaya	0,00	0,00	0,00
Ketahun	127,79	106,00	129,00
Napal Putih	0,00	0,00	0,00
Ulok Kupai	0,00	0,00	0,00
Pinang Raya	0,00	0,00	0,00
<b>Putri Hijau</b>	<b>603,31</b>	<b>230,00</b>	<b>240,00</b>
Marga Sakti Sebelat	0,00	0,00	0,00
<b>Bengkulu Utara</b>	<b>5.866,53</b>	<b>1.474,00</b>	<b>1.538,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Bengkulu Utara 2021

Salah satu desa di Kecamatan Putri Hijau yaitu Desa Kota Bani. Berdasarkan Data Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) pada tahun 2018, desa ini menempati peringkat keenam desa terbaik nasional diantara 100 desa lainnya. Dengan demikian diyakini bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi berlangsung dengan baik di desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis: 1) Karakteristik usaha perikanan tangkap nelayan di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara, dan 2) Struktur penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara.

## **METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Kota Bani, Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara. Pertimbangan yang mendasari adalah bahwa daerah tersebut memiliki kegiatan ekonomi yang cukup baik dibuktikan bahwa Kecamatan Putri Hijau merupakan salah satu daerah penyumbang terbesar hasil tangkapan laut di Kabupaten Bengkulu Utara. Selain itu, Kemendes PDTT (2018) mencatat bahwa salah satu desa nelayan yaitu Desa Kota Bani menempati peringkat keenam desa terbaik nasional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022.

### **Metode Penentuan Responden**

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh populasi nelayan, yaitu nelayan aktif yang berdomisili di Desa Kota Bani sebanyak 20 orang.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini adalah berupa data primer. Pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan nelayan Desa Kota Bani yang mencakup pertanyaan-pertanyaan serta beberapa foto kegiatan yang dibutuhkan untuk mendukung pembahasan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku dan website.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama, yakni karakteristik usaha kegiatan perikanan tangkap. Sementara metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis struktur penerimaan rumah tangga nelayan.

### Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap

Data yang dianalisis diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada nelayan dalam kegiatan wawancara. Adapun data yang dibutuhkan diantaranya adalah jenis sumberdaya (alat transportasi melaut), bobot kapal, jarak dari rumah menuju pelabuhan, rata-rata hari melaut dalam sebulan, rata-rata jam melaut per hari, rata-rata jarak melaut, alat tangkap yang digunakan, nilai aset usaha, jumlah Anak Buah Kapal (ABK), organisasi yang diikuti, dan pemasaran hasil tangkapan.

### Analisis Struktur Penerimaan Rumah tangga Nelayan

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan rumah tangga nelayan pada penelitian ini diperoleh dari kegiatan melaut, kegiatan pertanian dan kegiatan non-pertanian. Sehingga dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$PRT = \sum PM + \sum PP + \sum PNP$$

Keterangan:

PRT = Penerimaan rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

PM = Penerimaan dari kegiatan melaut (Rp/bulan)

PP = Penerimaan dari kegiatan pertanian (Rp/bulan)

PNP = Penerimaan dari kegiatan non-pertanian (Rp/bulan)

Penerimaan rumah tangga selanjutnya dituangkan dalam tabel menurut distribusi jumlah dan persentase penerimaan berdasarkan sumber-sumbernya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Nelayan

Menurut Mardianto *et al.* (2015) karakteristik adalah ciri atau sifat dari responden yang diamati dengan tujuan mengetahui kondisi dan keadaan responden yang diamati. Pada penelitian ini respondennya adalah nelayan aktif di Desa Kota Bani sebanyak 20 orang. Adapun karakteristik nelayan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Nelayan

No	Karakteristik Nelayan	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Rata-rata
1.	<b>Usia (Tahun)</b>			
	- Usia produktif (15-64)	18	90	39
	- Usia tua (>65)	2	10	
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>			
	- SD	10	50	
	- SMP	5	25	8
	- SMA	5	25	
3.	<b>Pengalaman Melaut (Tahun)</b>			
	- Baru ( $\leq 5$ )	5	25	
	- Cukup lama (6-10)	6	30	14
	- Lama (>10)	9	45	
4.	<b>Ukuran Keluarga (Orang)</b>			
	- Kecil (1-3)	10	50	4
	- Besar (4-6)	10	50	
5.	<b>Pekerjaan Sampingan Kepala Keluarga</b>			
	- Ada	4	20	
	- Tidak ada	16	80	

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Usia merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat produktifitas seseorang dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan Tabel 2 rata-rata usia nelayan Desa Kota Bani adalah 39 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa penduduk dikategorikan usia produktif yaitu ketika berusia 15 sampai 64 tahun. Sebagian besar nelayan (90%) berusia produktif, sehingga diasumsikan bahwa nelayan memiliki kemampuan bekerja yang baik untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi rumah tangganya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan suatu hal, pendidikan juga akan memengaruhi tingkat adopsi nelayan terhadap suatu kemajuan teknologi. Risqina (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan memengaruhi pola pikir seseorang dalam mengelola usaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pendidikan nelayan Desa Kota Bani masih tergolong rendah yang ditunjukkan sebanyak 50% nelayan Desa Kota Bani hanya tamat SD. Menurut Julianto dan Utari (2019) pendidikan akan berkaitan dengan pendapatan individu, peningkatan pendidikan akan mendorong meningkatnya pendapatan. Sehingga nelayan harus berupaya mendapatkan pengetahuan lebih meskipun tidak di lingkup pendidikan formal lagi, misalnya mengikuti organisasi nelayan atau mengikuti penyuluhan.

Pengalaman melaut menunjukkan waktu yang telah dilalui seorang nelayan dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan. Rata-rata pengalaman nelayan di Desa Kota Bani adalah 14 tahun. Sebagian besar nelayan (45%) berpengalaman lebih dari 10 tahun. Menurut Indara *et al.* (2017) nelayan yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam menangkap ikan akan mampu meningkatkan pendapatannya. Ramadhan *et al.* (2017) juga sependapat bahwa pengalaman menempa keterampilan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan dan menentukan kemampuan nelayan dalam menjalankan usaha.

Ukuran KK merupakan banyaknya orang yang tinggal dalam suatu rumah tangga termasuk kepala keluarga, ukuran KK nelayan Desa Kota Bani dikategorikan menjadi dua yaitu ukuran KK kecil jika terdapat 1-3 orang dalam rumah tangga dan ukuran KK besar jika terdapat 4-5 orang dalam rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah empat orang termasuk kepala keluarga. Semakin banyak orang yang tinggal dalam suatu rumah tangga akan memberi pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi rumah tangga baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran. Menurut Mudzakir dan Suherman (2019). Jumlah anggota keluarga yang dimiliki semakin banyak maka akan meningkatkan tingkat konsumsinya.

Sebagian besar nelayan (65%) tidak memiliki sumber mata pencarian lain. Namun, terdapat beberapa nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan, yakni sebagai petani sawit, petani padi sawah dan toke atau pedagang pengumpul. Pekerjaan sampingan ini merupakan aktifitas kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam rangka mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Pangidunan *et al.* (2023) menuliskan definisi pekerjaan sampingan sebagai kegiatan yang dilakukan di antara pekerjaan utama dalam mencari nafkah, namun tanpa mengenyampingkan pekerjaan utama tersebut. Pendapatan dari pekerjaan sampingan nelayan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan. Umumnya masyarakat memiliki pekerjaan sampingan karena pendapatan dari pekerjaan pokok belum dapat sepenuhnya menutupi kebutuhannya.

### Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap Nelayan

Karakteristik usaha kegiatan perikanan tangkap nelayan Desa Kota Bani dapat dilihat pada Tabel 3. Nelayan Desa Kota Bani menggunakan perahu dengan bobot sebesar 15 PK. Nelayan mengaku bahwa perahu yang digunakan bukan dibuat sendiri tetapi dibeli.

Pemesanan perahu yang akan dibeli membutuhkan waktu yang cukup lama. Jenis kayu yang digunakan dan tahun pembelian juga mempengaruhi harga belinya.

Tabel 3. Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap Nelayan di Desa Kota Bani

No.	Karakteristik Usaha	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Bobot Perahu (15 PK)	20	100	15
2.	Jumlah Hari Melaut (Hari/Bulan)			
	- 15	4	20	
	- 20	14	70	19
	- 24	2	10	
3.	Lama Melaut (Jam/Hari)			
	- Sebentar ( $\leq 5$ )	3	15	7
	- Lama ( $> 6$ )	17	85	
4.	Jarak TempuhMelaut (Mil)			
	- Dekat (2-5)	17	85	4,25
	- Jauh (6-10)	3	15	
5.	Jarak ke Pelabuhan (Meter)			
	- Pelabuhan Senabah Seblat (200-500)	12	60	
	- Pelabuhan Titan (1000-5000)	8	40	
6.	Nama Kelompok Nelayan yang Diikuti			
	- Cahaya Abadi	6	30	
	- Lestari Indah	2	10	
	- Bani Sejahtera	3	15	
	- Sumber Makmur	2	10	
	- Nusa Indah	3	15	
	- Bahari Senabah Seblat	2	10	
	- Cahaya Baru	2	10	
7.	Lama Mengikuti Kelompok Nelayan (Tahun)			
	- Baru (2-7)	18	90	5
	- Lama (8-13)	2	10	
8.	Alat Tangkap yang Digunakan			
	- Jaring	4	20	
	- Jaring dan pancing	16	80	
9.	Tempat Pemasaran Hasil Tangkapan			
	- Toke	18	90	
	- Produsen	2	10	

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Menurut Suryanty *et al.* (2021) semakin besar daya mesin yang digunakan untuk aktifitas penangkapan maka peluang nelayan berada dalam kesejahteraan juga semakin besar. Setiap penambahan kekuatan mesin sebesar 1 PK akan meningkatkan kemampuan jarak tempuh perahu sehingga jumlah tangkapan ikan semakin banyak. Dengan demikian pendapatan nelayan juga meningkat.

Nelayan Kota Bani tidak melaut sebulan penuh. Rata-rata jumlah hari yang digunakan nelayan untuk mencari ikan di laut dalam satu bulan adalah 19 hari. Sebanyak 70% nelayan melakukan aktifitas melaut selama 20 hari dalam sebulan. Penyebabnya antara lain adalah

karena cuaca yang tidak bisa diprediksi dan bagi beberapa nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan, tidak melaut setiap hari. Selain itu juga dan para nelayan Desa Kota Bani sepakat bahwa setiap hari Jum'at tidak ada aktifitas melaut.

Nelayan Desa Kota Bani merupakan nelayan yang bekerja dengan sistem pulang hari atau tidak menginap di laut. Rata-rata lama melaut adalah 7 jam/hari yang dimulai pukul 06.00 WIB. Sebagian besar nelayan (85%) nelayan melakukan aktifitas melaut pada kategori lama yaitu > 6 jam/hari. Salah satu penyebab aktifitas melaut menjadi lama adalah keberadaan ikan yang tidak menetap di satu tempat sehingga mengharuskan nelayan berputar-putar di lokasi penangkapan atau berlayar lebih jauh. Namun demikian, lamanya melaut tersebut bisa lebih singkat jika nelayan merasa hasil tangkapan sudah cukup, yakni ketika hasil tangkapannya sudah mencapai rata-rata atau melebihi jumlah yang biasa diperoleh.

Menurut Rahmasari (2017) lama perjalanan melaut merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai ke tempat sasaran dan mencari tempat yang ideal untuk melakukan penangkapan ikan. Terdapat dua kemungkinan ketika waktu yang digunakan untuk melaut sangat lama, yaitu: 1) Semakin lama nelayan di lautan maka ikan yang dihasilkan semakin banyak, 2) Semakin lama nelayan di lautan mengidentifikasi kurangnya hasil tangkapan, sehingga nelayan perlu berlayar lebih jauh dan mencari tempat yang ideal.

Setiap nelayan melakukan aktifitas melautnya dengan jarak melaut yang berbeda-beda tergantung kemampuan fisik nelayan, kondisi dan kapasitas perahu serta perbekalan untuk selama melaut serta kondisi cuaca. Nelayan Kota Bani rata-rata menempuh jarak sejauh 4,25 mil, atau yang termasuk dalam kategori dekat. Para nelayan mengaku cukup paham dimana tempat berkumpulnya ikan sehingga rata-rata jarak melautnya hampir sama setiap harinya.

Kecamatan Putri Hijau pada awalnya memiliki tiga pelabuhan nelayan. Namun abrasi menyebabkan satu pelabuhan tergerus air laut. Dua pelabuhan yang masih dapat digunakan nelayan adalah pelabuhan Titan dan pelabuhan Senabah Sebelat. Berdasarkan data pada Tabel 3 sebanyak 60% nelayan memilih pelabuhan Senabah Sebelat karena jaraknya yang dekat dari Desa Kota Bani yaitu sekitar 200-500 m. Sementara pelabuhan Titan memiliki posisinya cukup jauh yakni 1000-5000 m dari pemukiman nelayan. Nelayan memilih pelabuhan yang dekat untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Alat yang digunakan oleh nelayan untuk melaut berpengaruh terhadap efisiensi waktu, tenaga dan biaya, serta hasil tangkapan. Nelayan Desa Kota Bani menggunakan perahu sebagai alat melaut. Sebagian besar nelayan memiliki perahu tanpa mesin (90%). Perahu yang biasa digunakan nelayan Desa Kota Bani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perahu Nelayan Kota Bani

Nelayan Desa Kota Bani tergabung dalam kelompok-kelompok nelayan. Ada tujuh kelompok nelayan. Data pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata para nelayan tergabung dalam kelompok nelayan tersebut selama 5 tahun. Sebagian besar nelayan (90%) termasuk dalam

kategori baru bergabung yakni selama 2-7 tahun, sedangkan 10 % lainnya sudah relatif lama yakni 8-13 tahun. Rakhmada *et al.* (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran kelompok nelayan sebagai kelas belajar mencapai tingkat peran yang baik yakni sebesar 70 persen. Keberhasilan tersebut dicapai melalui adanya pertemuan-pertemuan dalam rangka bertukar informasi dan membahas permasalahan yang dihadapi kelompok dan masyarakat nelayan.

Ada dua jenis alat tangkap yang digunakan nelayan yaitu jaring dan pancing. Nelayan Desa Kota Bani rata-rata menggunakan alat tangkap yang disesuaikan dengan sasaran tangkapan, yakni jaring lobster, jaring ikan, dan pancing rawai. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan selanjutnya dijual. Sebanyak 90% nelayan menjual hasil tangkapannya ke toke atau pedagang pengumpul, sementara sisanya menjual ke pengolah ikan menjadi ikan kering atau ikan asin.

Aset usaha merupakan salah satu investasi bagi nelayan, karena penggunaannya berkelanjutan sampai waktu tertentu. Menurut Muhammad *et al.* (2020) investasi merupakan modal awal yang merupakan faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Berdasarkan data pada Tabel 4, nilai aset usaha nelayan Desa Kota Bani dibedakan menjadi empat kategori dan kategori yang mendominasi yakni 17 orang atau 85% berada dalam kategori ke-4 yaitu nelayan hanya memiliki perahu saja (tidak memiliki mesin dan tidak memiliki kotak pendingin). Hasil tangkapan langsung dijual sehingga tidak memerlukan kotak pendingin. Perahu bermesin dan memiliki kotak pendingin belum mampu dijangkau oleh sebagian besar nelayan karena keterbatasan modal. Padahal menurut Cahyono dan Nadjib (2014) jenis perahu, jenis alat tangkap dan daerah penangkapan yang berbeda berhubungan dengan besarnya modal yang dibutuhkan oleh nelayan. Peralatan dan teknologi penangkapan yang semakin baik akan memungkinkan nelayan memperoleh hasil tangkapan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik.

Tabel 4. Nilai Aset Usaha

No	Kategori	Jumlah (orang)	Nilai Aset Usaha (Rp)
1	Nelayan yang memiliki perahu bermesin dan kotak pendingin	1	112.000.000
2	Nelayan yang memiliki perahu bermesin tanpa kotak pendingin	1	41.000.000
3	Nelayan yang memiliki perahu tanpa mesin tetapi memiliki kotak pendingin	1	31.500.000
4	Nelayan yang hanya memiliki perahu	17	26.752.000
<b>Rata-rata</b>			<b>52.813.000</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

### Analisis Struktur Penerimaan Rumah tangga Nelayan

Penerimaan rumah tangga nelayan dalam penelitian ini meliputi penerimaan dari kegiatan usaha nelayan (melaut), kegiatan usaha pertanian dan kegiatan usaha non pertanian. Tabel 5 menggambarkan rata-rata hasil tangkapan dan hasil dari usaha pertanian, harga jual dan penerimaan yang diterima.

Tabel 5. Rata-rata Hasil Produksi, Harga dan Penerimaan Rumahtangga dari Kegiatan Melaut dan Kegiatan Pertanian

No.	Sumber Penerimaan	Hasil yang Diperoleh (Kg/bulan)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/bulan)
1	<b>Kegiatan Melaut</b>			
	- Lobster ( <i>Nephropidae</i> )	49	215.250	10.520.000
	- Kape-kape ( <i>Chaetodontidae</i> )	27	22.500	807.000
	- Tenggiri ( <i>Scomberomorini</i> )	33	27.000	982.500
	- Kakap ( <i>Lutjanidae</i> )	31	36.100	1.187.500
	- Rucah ( <i>Bycatch</i> )	21	11.250	313.500
2	<b>Kegiatan Pertanian</b>			
	- Padi sawah	5	4000	20000
	- Kelapa sawit	265	300	397.500

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Penerimaan dari kegiatan non pertanian diperoleh rumahtangga nelayan dari pekerjaan sampingan kepala dan anggota rumahtangga. Pekerjaan-pekerjaan sampingan non pertanian yang digeluti adalah sebagai petugas satuan pengamanan (satpam) atau karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Putri Hijau yaitu P.T. Agricinal, pedagang, pengumpul barang bekas, dan toke ikan. Penerimaan rumahtangga dari kegiatan non pertanian diukur dengan sejumlah uang yang diterima dalam satu bulan saat penelitian berlangsung.

Secara rinci struktur penerimaan rumahtangga nelayan di Desa Kota Bani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Struktur Rata-rata Penerimaan Rumahtangga Nelayan

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (orang)	Penerimaan RT (Rp/bulan)	Percentase (%)
1	<b>Kegiatan Melaut</b>			
	- Lobster ( <i>Nephropidae</i> )		10.520.000	66,88
	- Kape-kape ( <i>Chaetodontidae</i> )		807.000	5,13
	- Tenggiri ( <i>Scomberomorini</i> )		982.500	6,24
	- Kakap ( <i>Lutjanidae</i> )		1.187.500	7,55
	- Rucah ( <i>Bycatch</i> )		313.500	1,99
	<b>Subtotal</b>	<b>20</b>	<b>13.810.000</b>	<b>87,81</b>
2	<b>Kegiatan Pertanian</b>			
	- Padi sawah	1	20.000	0,12
	- Kelapa sawit	4	397.500	2,53
	<b>Subtotal</b>	<b>5</b>	<b>417.500</b>	<b>2,65</b>
3	<b>Kegiatan Non Pertanian</b>			
	- Pekerjaan sampingan kepala dan anggota keluarga	1	300.000	1,90
	- Pekerjaan sampingan kepala keluarga, sementara anggota keluarga tidak memiliki pekerjaan sampingan	3	875.000	5,56
	- Pekerjaan sampingan anggota keluarga, sementara kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan sampingan	4	325.000	2,06
	- Kepala dan anggota keluarga tidak mempunyai pekerjaan sampingan	12	0	0
	<b>Subtotal</b>	<b>20</b>	<b>1.500.000</b>	<b>9,54</b>
	<b>Total</b>		<b>15.728.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

### Penerimaan dari Kegiatan Melaut

Penerimaan kegiatan nelayan dari melaut merupakan sejumlah uang yang didapat dari penjualan hasil tangkapan, dimana jumlah hasil tangkapan dikalikan harga. Hasil-hasil laut yang diperoleh yakni lobster, ikan kape-kape, ikan tenggiri, ikan kakap, dan ikan rucah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mencari ikan di laut menjadi sumber mata pencaharian utama karena menyumbangkan penerimaan tertinggi yaitu sebesar Rp 13.810.000/bulan atau 87,81% dari total penerimaan rumah tangga. Penerimaan yang terbesar dari kegiatan nelayan adalah dari hasil tangkapan lobster, yakni sebesar Rp 10.520.000/bulan. Harga lobster yang tinggi, yaitu Rp 200.000/kg menyebabkan penerimaannya besar. Sementara penerimaan paling sedikit diperoleh dari penjualan hasil tangkapan ikan rucah yaitu Rp 313.500/bulan karena ikan rucah tergolong ikan berharga murah.

Sebanyak 85% nelayan tidak memiliki kotak pendingin untuk menyimpan hasil tangkapan dan dengan sifat hasil laut yang mudah rusak mengharuskan nelayan segera menjualnya ke toke ikan terdekat. Rendahnya keterampilan dan kemampuan nelayan untuk mengolah ikan agar memberikan nilai tambah dan lebih tahan disimpan, juga menjadi penyebab nelayan hanya menjadi *price taker* yang hanya menerima harga yang ditetapkan oleh toke. Posisi *price taker* memiliki daya tawar menawar yang rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Malik dan Saribulan (2018) dimana para nelayan seringkali menjual hasil tangkapan kepada tengkulak walaupun dibayar dengan harga yang tidak sepadan dengan tenaga dan usaha yang telah dilakukan ketika melaut. Keberadaan Tempat Penampungan Ikan (TPI) sangat membantu nelayan untuk memperoleh harga yang sesuai. Sementara di Desa Kota Bani maupun di Kecamatan Putri Hijau belum tersedia TPI.

Susilawati (2019) juga menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi nelayan terkait dengan penerimaan usahanya. Permasalahan tersebut adalah produksi hasil tangkapan yang tidak menentu disebabkan oleh ketidakmenentuan cuaca, harga jual yang berfluktuasi, TPI yang tidak berfungsi, dan rendahnya pengetahuan nelayan tentang pemasaran. Kurangnya sarana dan prasarana penangkapan ikan serta cara penangkapan yang hanya menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana. Padahal nelayan tradisional sangat memerlukan dukungan armada laut dan alat tangkap dalam rangka meningkatkan hasil tangkapan. Jenis perahu dengan daya tampung yang lebih besar dan daya tempuh yang lebih jauh akan meningkatkan jumlah trip penangkapan (Rahim, 2013).

### Penerimaan dari Kegiatan Pertanian

Tidak semua nelayan Desa Kota Bani mempunyai pekerjaan sampingan di bidang pertanian (Tabel 5). Hanya terdapat lima orang nelayan yang mempunyai kegiatan sampingan di bidang pertanian yaitu usahatani padi sawah dan kelapa sawit. Kegiatan usahatani pada rumah tangga nelayan Desa Kota Bani memberikan penerimaan total sebesar Rp 417.500/bulan atau 2,65% dari total penerimaan rumah tangga nelayan. Kegiatan usahatani tanaman kelapa sawit memberi kontribusi lebih tinggi dari padi sawah. Adanya nelayan yang berusahatani kelapa sawit didukung oleh keberadaan perusahaan kelapa sawit di Kecamatan Putri Hijau yaitu P.T. Agricinal yang menampung hasil panen Tanda Buah Segar (TBS) sawit yang dihasilkan.

### Penerimaan Kegiatan Non Pertanian

Penerimaan kegiatan non pertanian merupakan sejumlah uang yang didapatkan oleh kepala keluarga dan anggota rumah tangga selain dari kegiatan melaut dan dari kegiatan pertanian. Penerimaan kegiatan non pertanian dikategorikan menjadi empat (seperti yang tampak pada Tabel 5) yakni sebanyak 12 rumah tangga nelayan (60%) di Desa Kota Bani tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Penerimaan dari kegiatan non pertanian (sebagai

satpam atau karyawan perusahaan P.T. Agricinal, pedagang, pengumpul barang bekas, dan toke ikan) menyumbang 9,54% dari total penerimaan rumah tangga nelayan. Menurut Djayadisastra (2021) ketergantungan pada usaha menangkap ikan sebagai satu-satunya mata pencaharian menjadikan masyarakat pesisir berada dalam kehidupan miskin. Untuk itu perlu penganekaragaman sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat nelayan selain menangkap ikan misalnya membudidayakan rumput laut, memelihara ikan dalam bagan apung, dan lain-lain (Luciana *et al.*, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Alat transportasi yang digunakan adalah perahu dengan bobot 15 PK, sebanyak 80 persen nelayan menggunakan alat tangkap jaring dan pancing, jumlah hari kerja nelayan rata-rata adalah 20 hari/bulan dengan waktu kerja 7 jam/hari, 60% nelayan memilih Pelabuhan Senabah Seblat karena dekat yaitu antara 200-500 m dari tempat tinggal, jarak tempuh melaut 4,25 mil, melibatkan anggota keluarga untuk membantu, dan nelayan aktif dalam kelompok nelayan rata-rata sudah 5 tahun.
2. Penerimaan rata-rata rumah tangga nelayan adalah sebesar Rp 15.728.000/bulan yang disumbangkan oleh tiga sumber penerimaan, yaitu 87,81% dari kegiatan melaut, 2,65% dari kegiatan pertanian (padi dan sawit) dan 9,54% dari kegiatan non pertanian.

Pekerjaan sebagai nelayan di Desa Kota Bani dijalani dengan sulit. Pekerjaan ini menjadi sumber penerimaan rumah tangga yang utama sementara kondisi sarana prasarana, kelembagaan pemasaran maupun kelembagaan yang mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan belum berjalan dengan baik. Untuk itu perlu upaya untuk memberdayakan para nelayan melalui penguatan modal, penguatan pengetahuan dan keterampilan mitigasi cuaca dan perawatan perahu dan alat tangkap, serta pengetahuan tentang pemasaran. Selain itu perlu pula upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan perekonomian rumah tangga nelayan dengan cara menyediakan peluang dan akses terhadap berbagai sumber mata pencaharian (pganekaragaman sumber nafkah) di Desa Kota Bani, misalnya aktifitas pengolahan ikan menjadi ikan kering atau ikan asin oleh nelayan, serta aktifitas pertanian atau non pertanian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara. 2021. *Produksi Perikanan Tangkap (Ton) 2015-2020*. [https://bengkuluutarakab.bps.go.id/indicator/56/162/1/produksi-perikanan\\_tangkap](https://bengkuluutarakab.bps.go.id/indicator/56/162/1/produksi-perikanan_tangkap). Diakses pada 21 Maret 2022. Pukul 10:00.
- Cahyono, B.D. dan Nadjib, M. 2014. Implikasi Kendala Struktural dan Kelangkaan Modal terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Nelayan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 22(2):119-133.
- Djayadisastra, Y. 2021. Faktor Penyebab Diversifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Bajo dari Nelayan Tangkap Menjadi Ojeg Perahu di Pulau Balu Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*. 1(2): 48-55
- Hikmah dan Nasution, Z. 2017. Upaya Perlindungan Nelayan terhadap Keberlanjutan Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Kebijakan Sosial KP* 17(2): 127-142.
- Indara, S.R., Bempah, I. Dan Boekoesoe, Y. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Agronesia*. 2 (1): 91-97.

- Julianto, D., dan Utari, P.A. 2019. Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. *Ikraith Ekonomika*. 2(2):122-131.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDDT). 2018. *Desa Terbaik Nasional Tahun 2018*.
- Luciana, L., Hamzah, A. dan Mardin. 2017. Sumber Penghasilan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 2(1):20-24.
- Malik, H. dan Saribulan, N. 2018. Implementasi Kebijakan Usaha Perikanan Melalui Program Pengembangan Perikanan Tangkap di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*. 1(2): 115-135.
- Mardianto, M., Romdhon, M.M. dan Sukiyono, K. 2015. Struktur Biaya dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu: Kasus pada Alat Tangkap Gillnet. *Jurnal Bisnis Tani*. 1(1):1-10.
- Mudzakir, A.K. dan Suherman, A. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil di PPN Pekalongan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 10(2): 205-215.
- Muhammad, N.A., Roma, Y.F.H., Mathius, T., Restu, W., dan Evi, M.S. 2020. Karakteristik Finansial Usaha Perikanan Pancing Ulur di Kawasan SAP Kepulauan Raja Ampat dan Laut Sekitarnya. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*. 4(2): 19-28.
- Rahmasari, L. 2017. Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama Bekerja dan Teknologi terhadap Pendapatan Nelayan. *Jurnal Saintek Maritim*. 17(2): 163-174.
- Ramadhan, A., Yuliaty, C. dan Koeshendrajana, S. 2017. Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia. *Jurnal Sosek KP*. 12(2): 235-253.
- Risqina, F. 2011. *Partisipasi Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pangidunan, E., Manoppo, V.E.N., Kotambunan, O.V., Sondakh, S.J., Longdong, F.V. dan Aling, D.R.R. 2023. Kontribusi Pekerjaan Sampingan Nelayan Pancing Ulur terhadap Perekonomian Keluarga di Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Akulurasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. 11(1): 213-221.
- Rakhmarda, A., Suadi dan Djasmani, S.S. 2018. Peran Kelompok Nelayan dalam Perkembangan Perikanan di Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6(2): 94-104
- Satria, A. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press.Jakarta.
- Suryanty, M., Sumantri, B. dan Reki, S. 2021. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Kaur, Bengkulu. *Media Agribisnis*. 5(1): 67-75.
- Susilawati. 2019. Analisis Pemasaran Ikan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Bengkalis (Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam). *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 8(1): 65-76.